

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini menggunakan sampel BPR di Jawa Barat yang terdaftar di OJK dengan teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ialah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Tahun		
		2023	2024	2025
1	BPR di Jawa Barat yang terdaftar di OJK	461	461	461
2	BPR di Jawa Barat yang sudah di likuidasi	(245)	(247)	(248)
3	BPR yang mempublikasikan laporan tahunan (<i>Annual Report</i>) pada laman OJK	216	214	213
Jumlah sampel Penelitian 2023 - 2025		643		

Sumber: data sekunder diolah, 2026

Jumlah data penelitian (n) sebanyak 643 data yang diperoleh dari pengammbilan sampel BPR di Jawa Barat dengan kriteria diatas.

4.2 Statistika Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran mengenai karakteristik data pada setiap variabel penelitian. Deskriptif data disajikan melalui nilai minimum, maksimum, rata - rata dan standar deviasi. Hasil statistik deskripstif memberikan

informasi mengenai kecenderungan serta variasi data seluruh variabel penelitian selama periode pengamatan.

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif data penelitian periode 2023 - 2025

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kebangkrutan	643	-84.00	40.25	1.38	4.90
CAR	643	-70.11	251.76	41.84	32.86
BOPO	643	21.86	472.73	102.44	43.33
NPL	643	.00	116.67	12.91	13.01
ROA	643	-45.16	174.15	2.08	10.13
Valid N (listwise)	643				

Sumber: Output SPSS, data diolah 2026

Tabel 4. 3 Cross Tabulation Kebangkrutan BPR

Z-Score	Variabel Independen			
	$\bar{X}$ CAR	$\bar{X}$ BOPO	$\bar{X}$ NPL	$\bar{X}$ ROA
Tidak Bangkrut (0) >2,99	81	77	81	80
Bangkrut (1) <2,99	562	566	562	563
Total	643	643	643	643

Sumber: data sekunder diolah, 2026

Berdasarkan analisis deskriptif pada tabel 4.2 nilai rata-rata variabel Kebangkrutan yang diukur dengan menjumlahkan *Working Capital to Total Asset*, *Retained Earning to Asset*, *Earning Before Interest and Tax to Asset*, dan *Sales to Total Asset* sebesar 1,38 dimana dikategorikan mengalami kebangkrutan pada BPR di Jawa Barat periode 2023 – 2025, nilai terendah sebesar -84,00 terdapat pada PT BPR Tentram Optimis Pusaka pada tahun 2023 dan nilai tertinggi 40,25 terdapat pada PT BPR Muria Harta Nusantara pada tahun 2025.

Capital Adequacy Ratio (CAR) yang diukur menggunakan perbandingan total modal dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) pada BPR periode 2023 – 2025 dengan rata - rata sebesar 41,84, nilai terendah sebesar -70,11 terdapat pada Perumda BPR Bank Cirebon pada tahun 2025 dan nilai tertinggi sebesar 251,76 terdapat pada PT BPR Markoni Saranajaya tahun 2024.

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang diukur menggunakan perbandingan total biaya operasional dengan total pendapatan bersih pada BPR periode 2023 – 2025 dengan rata – rata 102,44 nilai terendah sebesar - 21,86 terdapat pada Perumda BPR Majalengka tahun 2024 dan nilai tertinggi sebesar 472,73 terdapat pada Perumda BPR Bank Cirebon pada tahun 2025.

Non-Performing Loan (NPL) yang diukur menggunakan perbandingan total kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan pada BPR periode 2023 – 2025 dengan rata – rata sebesar 12,91 nilai terendah sebesar 0,00 terdapat pada PT BPR Intan Jabar pada tahun 2024 dan 2025 dan nilai tertinggi sebesar 116,67 terdapat pada PT BPR Nusantara Bona Pasogit Dua Puluh pada tahun 2025.

Return on Asset (ROA) yang diukur menggunakan perbandingan laba bersih dengan total aset pada BPR periode 2023 – 2025 dengan nilai rata – rata sebesar 2.08 nilai terendah sebesar -45,16 terdapat pada Perumda BPR Bank Cirebon pada tahun 2024 dan nilai tertinggi sebesar 174,15 terdapat Perumda BPR Garut pada tahun 2023.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Analisis Regresi Logistik Biner

4.3.1.1 Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Berdasarkan pengujian keseluruhan model (*overall mode fit*) dalam penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Uji Keseluruhan Model

<i>-2 Log Likelihood</i>	
<i>Block Number=0</i>	486,953
<i>Block Number=1</i>	454,264

Sumber: Output SPSS, data diolah 2026

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat perbandingan kedua nilai *-2 Log Likelihood* menurun dari 486,953 menjadi 454,264 setelah variabel independen ditambahkan ke dalam model. Penurunan ini menunjukkan bahwa penambahan variabel CAR, BOPO, NPL, dan ROA pada uji keseluruhan dalam model telah meningkatkan kemampuan untuk memprediksi dependen. Dapat disimpulkan bahwa model tersebut lebih baik setelah variabel – variabel diperhitungkan (Hafid *et al.*, 2023).

4.3.1.2 Uji Kelayakan Model

Berdasarkan pengujian kelayakan model dalam penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Uji Kelayakan Model

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	6.007	8	,646

Sumber: Output SPSS, data diolah 2026

Tabel 4.5 dapat dilihat nilai signifikan (Sig.) sebesar 0,646 yang mana lebih besar dari 0,05. Temuan statistik ini mengindikasikan bahwa tidak ada terdapat perbedaan yang signifikan secara empiris antara probabilitas yang diprediksi oleh model penelitian dengan probabilitas aktual dalam data observasi. Oleh karena itu model penelitian ini dinyatakan memenuhi kriteria *fit* (layak) dan dapat dipertanggungjawabkan untuk menganalisis hubungan antar variabel yang diteliti (Hafid *et al.*, 2023).

4.3.1.3 Uji Simultan F (*Omnibus Test of Model Coefficient*)

Berdasarkan pengujian Simultan F (*Omnibus Test of Model Coefficient*) dalam penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Uji Simultan F

<i>Omnibus Test of Model Coefficient</i>				
		<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Step 1	<i>Step</i>	32,690	4	,000
	<i>Block</i>	32,690	4	,000
	<i>Model</i>	32,690	4	,000

Sumber: Output SPSS, data diolah 2026

Tabel 4.6 hasil pengujian nilai signifikan sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05 dan diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 32,690 yang berarti bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non-Performing Loan* (NPL), dan *Return on Assets* (ROA) secara simultan mampu mempengaruhi kebangkrutan (Aziz, 2026).

4.3.1.4 Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary</i>			
<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	454,264	,050	,093
<i>a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001</i>			

Sumber: Output SPSS, data diolah 2026

Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai -2 Log Likelihood sebesar 454,264 menunjukkan tingkat akurasi model dalam memprediksi kejadian, dimana angka yang lebih kecil mengindikasikan prediksi yang lebih baik, selanjutnya nilai *Cox & Snell R* sebesar 0,050 mengartikan bahwa kebangkrutan dapat dijelaskan pada model penelitian ini. Nilai *Nagelkerke R-Square* yang disesuaikan dari *Cox & Snell R-Square* menunjukkan bahwa sekitar 0,093 menunjukkan bahwa variabel CAR, BOPO, NPL, dan ROA mampu menjelaskan 9,3% variasi kebangkrutan (Hafid *et al.*, 2023).

4.3.1.5 Matrik Klasifikasi

Berdasarkan pengujian *Classification Table* dalam penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Uji Matrik Klasifikasi

<i>Classification Table</i>					
<i>Observed</i>			<i>Predicted</i>		
			<i>Kebangkrutan</i>		<i>Percentage Correct</i>
			Non bangkrut (0)	Bangkrut (1)	
Step 1	Kebangkrutan	Non Bangkrut (0)	2	79	2,5
		Bangkrut (1)	4	558	99,3
	<i>Overall Percentage</i>				87,1

Sumber: Output SPSS, data diolah 2026

Tabel 4.8 menunjukkan model memiliki akurasi keseluruhan sebesar 87,1% yang dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi kondisi kebangkrutan BPR di Jawa Barat sehingga model regresi logistik yang digunakan memiliki performa yang baik dan layak (Daswati *et al.*, 2024).

4.3.1.6 Uji Wald

Berdasarkan pengujian *wald* dalam penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Uji Wald

<i>Variables in the Equation</i>							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CAR	-,017	,003	28,714	1	,000	,983
	BOPO	,010	,004	5,413	1	,020	1,010
	NPL	-,010	,009	1,289	1	,256	,990
	ROA	-,007	,014	,275	1	,600	,993
	<i>Constant</i>	1.904	,436	19.041	1	,000	6.715
a. variables entered on step 1 CAR, BOPO, NPL, ROA							

Sumber: Output SPSS, data diolah 2026

Berdasarkan tabel 4.9 hasil pengujian p-value lebih kecil dari tingkat signifikan ($0,000 < 0,05$) dengan nilai koefisien (B) sebesar -0,017 sehingga H1 diterima. Hipotesis pertama (H1) menyatakan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan kebangkrutan pada BPR. Dengan demikian semakin tinggi kecukupan modal yang dimiliki BPR semakin kecil peluang BPR mengalami kebangkrutan.

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional hasil pengujian menunjukkan bahwa pengujian p-value lebih kecil dari tingkat signifikan ($0,020 < 0,05$) dengan nilai koefisien (B) sebesar 0,010 sehingga H2 diterima. Hipotesis kedua (H2) menyatakan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan kebangkrutan pada BPR. Dengan demikian semakin tinggi inefisiensi operasional yang tercermin dari peningkatan BOPO, semakin besar probabilitas BPR mengalami kebangkrutan.

Non-Performing Loan menunjukkan bahwa pengujian p-value lebih besar dari tingkat signifikan ($0,256 > 0,05$) dengan nilai koefisien (B) sebesar -0,010 sehingga H3 ditolak. Hipotesis ketiga (H3) menyatakan NPL berpengaruh positif terhadap kemungkinan kebangkrutan pada BPR ditolak dan tidak signifikan. Dengan demikian kebangkrutan BPR tidak hanya ditentukan oleh besarnya kredit bermasalah tetapi juga dipengaruhi faktor lainnya seperti kecukupan modal, efisiensi operasional dan profitabilitas.

Return on Assets menunjukkan bahwa pengujian p-value lebih besar dari tingkat signifikan ($0,600 > 0,05$) dengan nilai koefisien (B) sebesar -0,007 sehingga

H4 ditolak. Hipotesis keempat (H4) menyatakan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan kebangkrutan pada BPR ditolak. Dengan demikian semakin tinggi ROA bank mampu mengelola aset secara efektif untuk menghasilkan laba sehingga dapat menurunkan risiko kebangkrutan.

4.3.2 Analisis Multikolinearitas

Berdasarkan pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Uji Multikolinearitas

Model		<i>Collinearity Statistics</i>		Kesimpulan
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
1	<i>(Constant)</i>			
	CAR	.996	1.004	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	BOPO	.892	1.121	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	NPL	.948	1.055	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	ROA	.931	1.074	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Output SPSS, data diolah 2026

Tabel 4.10 menunjukkan hasil pengujian yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa angka VIF pada variabel *Capital Adequacy Ratio* sebesar 1.004 dengan nilai *tolerance* 0,996; angka VIF pada variabel Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional sebesar 1,121 dengan nilai *tolerance* 0,892; angka VIF *Non-Performing Loan* sebesar 1,055 dengan nilai *tolerance* 0,948; dan angka VIF *Return on Asset* sebesar 1,074 dengan nilai *tolerance* 0,931. Uji ini menunjukkan nilai VIF pada variabel penelitian > 10 dan nilai *tolerance* $< 0,10$. Maka hasil

pengujian pada penelitian dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresinya (Tondok *et al.*, 2023).

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kebangkrutan

Berdasarkan pengujian yang diperoleh pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kebangkrutan pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Jawa Barat dengan periode penelitian 2023 – 2025 menunjukkan hasil uji regresi untuk variabel CAR nilai signifikan sebesar ($0,000 < 0,05$) dengan koefisien (B) sebesar -0,017. Nilai Exp (B) sebesar 0,983 menunjukkan bahwa setiap kenaikan CAR sebesar satu akan menurunkan peluang kebangkrutan 3,7% ($1 - 0,983 = 0,037$) dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Hal tersebut menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kebangkrutan dan hipotesis satu (H1) diterima.

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan. Pengaruh yang signifikan negatif ini mengindikasikan bahwa semakin baik kecukupan modal BPR, semakin kecil kemungkinan mengalami kebangkrutan. Rasio ini mencerminkan kemampuan permodalan bank dalam menyerap potensi kerugian, sehingga bank tetap dapat menjalankan kegiatan usahanya secara berkelanjutan, oleh karena itu tingkat kecukupan modal BPR dapat menutupi risiko kerugian yang timbul dari aktivitas operasionalnya.

Berdasarkan teori sinyal Spence (1973) bahwa BPR dengan CAR yang tinggi memberikan informasi positif kepada pemangku kepentingan terhadap

permodalan dan stabilitas keuangan, sebaliknya CAR yang rendah dapat melemahkan struktur modal yang berakibat meningkatkan potensi kebangkrutan. Hal ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kebangkrutan BPR.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Napitupulu & Puspitasari (2024) dan Rizky *et al.* (2024) yang menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan bahwa kecukupan modal dapat mengantisipasi risiko kerugian, BPR dapat menahan kredit macet, memiliki ketahanan yang lebih kuat. Menurut Napitupulu & Puspitasari (2024) rasio kecukupan modal sebagai salah satu instrumen yang efektif untuk menilai kemampuan modal bank dalam menyerap potensi kerugian serta mengantisipasi berbagai risiko yang melekat pada aset dan kegiatan operasional bank. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Putri & Heriningsih (2023) yang menjelaskan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan operasional yang efektif.

4.4.2 Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kebangkrutan

Berdasarkan pengujian yang diperoleh pengaruh pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kebangkrutan pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Jawa Barat dengan periode penelitian 2023 – 2025 menunjukkan hasil uji regresi untuk variabel BOPO nilai signifikan sebesar ($0,020 < 0,05$) dengan koefisien (B) sebesar 0,010. Nilai Exp (B) sebesar 1,010 menunjukkan bahwa setiap kenaikan BOPO sebesar satu akan menurunkan

peluang kebangkrutan 1,0% ($1 - 1,010 = 0,01$) dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Hal tersebut menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kebangkrutan dan hipotesis dua (H2) diterima.

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan ini mengindikasikan bahwa peningkatan BOPO akan meningkatkan kemungkinan kebangkrutan pada BPR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan BPR, maka semakin besar dibandingkan pendapatan operasional yang diperoleh, sehingga efisiensi operasional menurun dan kemampuan BPR dalam menghasilkan laba menjadi rendah.

Berdasarkan teori sinyal Spence (1973) bahwa BPR dengan BOPO yang sangat tinggi mengirimkan informasi negatif kepada pemangku kepentingan bahwa bank tidak sehat. Hal ini menunjukkan biaya operasional yang relatif besar dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh serta rendahnya efisiensi manajemen dalam mengelola aktivitas operasional BPR dan berpotensi kebangkrutan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muzaki & Sumawidjaja (2024), Napitupulu & Puspitasari (2024) dan Putri & Heriningsih (2023) menunjukkan hasil Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh positif terhadap kebangkrutan BPR. Menurut Muzaki & Sumawidjaja (2024) bahwa rasio BOPO salah satu indikator yang menilai kesehatan keuangan dalam kebangkrutan BPR. Hal ini berarti semakin tinggi

BOPO, semakin besar risiko mengalami kebangkrutan. Peningkatan BOPO mencerminkan tingkat efisiensi operasional dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Cahya & Nuryani (2025), Apriliyanto & Prasetya (2024) dan Azimawati & Maryono (2023) menjelaskan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *financial distress* yang diukur dengan rasio ROA. Peningkatan biaya operasional menunjukkan lemahnya kemampuan bank dalam meminimalkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

4.4.3 Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap Kebangkrutan

Berdasarkan pengujian yang diperoleh pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap kebangkrutan pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Jawa Barat dengan periode penelitian 2023 – 2025 menunjukkan hasil uji regresi untuk variabel NPL dengan nilai signifikan sebesar $(0,256 > 0,05)$ dengan koefisien (B) sebesar -0,010. Nilai Exp (B) sebesar 0,990 menunjukkan bahwa setiap kenaikan NPL sebesar satu akan menurunkan peluang kebangkrutan 1,0% ($1 - 0,990 = 0,01$) dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Hal tersebut menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap kebangkrutan maka hipotesisi tiga (H3) ditolak.

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa NPL dengan tingkat kredit macet bermasalah yang dimiliki BPR dapat menjelaskan perubahan kebangkrutan secara statistik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa risiko kebangkrutan BPR tidak hanya diukur kredit bermasalah yang tinggi, tetapi dipengaruhi faktor lain seperti kecukupan modal, profitabilitas dan efisiensi operasional.

Berdasarkan teori sinyal Spence (1973) bahwa BPR dengan NPL yang sangat tinggi memberikan sinyal negatif kepada pemangku kepentingan bahwa kondisi keuangan BPR buruk dan manajemen risiko kredit melemah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan BPR menghasilkan pendapatan dan stabilitas arus kas mengalami tekanan yang mengakibatkan kerugian di masa mendatang.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abusharbeh (2025), Gultom & Rahmawati (2025), dan Azimawati & Maryono (2023) menunjukkan hasil bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) yang berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan BPR. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahya & Nuryani (2025), Triwahyuni *et al.* (2025) dan Napitupulu & Puspitasari (2024) yang berpengaruh positif terhadap kebangkrutan bahwa NPL salah satu rasio untuk mengukur kemampuan BPR dari perbandingan kredit bermasalah dengan total aset yang disalurkan. Rasio ini sebagai penentu utama keberlangsungan BPR semakin tinggi proporsi kredit dalam kondisi macet maka semakin melemah tingkat kesehatan BPR. Peningkatan kredit macet mengakibatkan penurunan pendapatan bunga, selain itu BPR perlu waspada dalam penyaluran syarat kredit kepada pihak terkait.

4.4.4 Pengaruh Return on Asset (ROA) terhadap Kebangkrutan

Berdasarkan pengujian yang diperoleh pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap kebangkrutan pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Jawa Barat dengan periode penelitian 2023 – 2025 menunjukkan hasil uji regresi untuk variabel dengan nilai signifikan sebesar ($0,600 > 0,05$) dengan koefisien (B) sebesar -0,007. Nilai Exp (B) sebesar 0,993 menunjukkan bahwa setiap kenaikan ROA sebesar satu

akan menurunkan peluang kebangkrutan 0,7% ($1 - 0,993 = 0,007$) dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh atau hubungan tidak signifikan terhadap kebangkrutan dan hipotesis empat (H4) ditolak

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan mengindikasikan peningkatan ROA dapat menurunkan risiko kebangkrutan pada BPR. Peningkatan ROA menunjukkan bahwa BPR memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan secara efektif dalam menghasilkan pendapatan. Kondisi ini dapat menutupi biaya operasional, mengoptimalkan laba sebab semakin tinggi profitabilitas BPR, maka semakin kecil kemungkinan mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan teori sinyal Spence (1973) bahwa BPR dengan ROA yang tinggi dapat memberikan sinyal yang positif kepada pemangku kepentingan mengenai kinerja dan kesehatan keuangan BPR. Kemampuan BPR mengelola keuangan dalam mengoptimalkan laba menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola aset secara efektif. Kondisi ini mencerminkan bahwa keuangan aset yang baik mampu menurunkan risiko kebangkrutan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gultom & Rahmawati (2025), Triwahyuni *et al.* (2025), dan Apriliyanto & Prasetya (2024) menunjukkan hasil *Return on Asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif terhadap kebangkrutan BPR. Penelitian yang dilakukan oleh Triwahyuni *et al.* (2025) bahwa ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan bank

dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Peningkatan ROA dapat menurunkan kemungkinan kebangkrutan BPR. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muzaki & Sumawidjaja (2024), dan Putri & Heriningsih (2023) yang menunjukkan hasil ROA berpengaruh positif.